

Peralihan Mata Pencaharian Petani Ladang Menjadi Penanam Bakau di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan

Transition of Peasants' Livelihoods from Field Cultivators to Mangrove Planters in Sei Sembilang Village, Asahan

Mona Ratu Munthe¹⁾*, Hidayat²⁾, Supsiloi³⁾

1,2,3) Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024; Dipublish: Desember 2024

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis fenomena langkanya buah kelapa membawa dampak kepada masyarakat petani ladang. Dilihat dari kehidupan masyarakat yang mulai tidak mencukupi membuat masyarakat melakukan peralihan mata pencaharian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Desa Sei Sembilang yang cenderung rendah disertai dengan kerugian tenaga yang dialami membawa dampak yang serius bagi masyarakat setempat, seperti ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mendapatkan akses di bidang pada sektor kesehatan dan pendidikan, dan lain sebagainya. Di dalam proses peralihan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat pasti terdapat suatu pembelajaran yang digunakan sebagai bekal pengetahuan untuk beralih melakukan pekerjaan yang baru.

Kata Kunci: Peralihan, Petani ladang, Penanam Bakau, Mata Pencaharian

Abstract

A The study aims to analyze the phenomenon of coconut scarcity and its impact on the livelihood of field farmers. Observing the community's life, which has started to fall short, has led people to shift their livelihoods. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. This study was conducted in Sei Sembilang Village, Asahan Regency, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the low income of the people in Sei Sembilang Village, coupled with labor losses, has had serious consequences for the local community, such as the inability to meet daily needs, limited access to healthcare and education sectors, and more. During the process of transitioning livelihoods, the community inevitably gains some form of learning that serves as a foundation of knowledge for pursuing new occupations.

Keywords: Transition, Field Farmers, Mangrove Planters, Livelihood

How to Cite: Munthe, M., Hidayat, H., Supsiloi, S. 2024. Peralihan Mata Pencaharian Petani Ladang Menjadi Penanam Bakau di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 22 (1): 1-11

*Corresponding author:
E-mail: monaratu2001@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perubahan Sosial pada komunitas lokal ini menceritakan bahwa perubahan merupakan cerminan masyarakat ingin berubah untuk mencapai standar kehidupan yang layak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Irwan 2015). Keberadaan fenomena langkanya buah kelapa membawa dampak kepada masyarakat petani ladang. Dilihat dari kehidupan masyarakat yang mulai tidak mencukupi membuat masyarakat melakukan peralihan mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang diberikan dari menurunnya pendapatan petani ladang memaksa masyarakat untuk melakukan peralihan mata pencaharian, strategi petani dalam menghadapi industrialisasi yang mengungkapkan bahwa dibutuhkan strategi dalam menghadapi perubahan social yaitu dengan cara beralih mata pencaharian (Rohman: 2015).

Mata pencaharian berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat. Pendekatan mata pencaharian berkelanjutan telah didefinisikan dalam banyak dimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan dan

ketahanan masyarakat. Pendapatan adalah salah satu pendorong dasar fundamental keberlanjutan sumber-sumber kehidupan, menyediakan sarana bagi individu dan komunitas untuk memperoleh sumber daya dan layanan yang penting, misalnya pendidikan, perawatan kesehatan, infrastruktur, termasuk di dalamnya upaya peralihan mata pencaharian (Matiwane & Matiwane, 2023); (Hasanah & Febryani, 2020). Di daerah pedesaan, pendapatan yang diperoleh dari pertanian dan kehutanan memiliki signifikansi yang sangat penting dalam meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat dan membantu strategi pengembangan ekonomi lokal (Matiwane & Matiwane, 2023). Peralihan mata pencaharian di pedesaan tidak terlepas dari geografis yang mendukung peralihan itu sendiri, misalnya terkait ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan yang strategi (Tarigan & Febryani, 2024). Selain itu, Pengembangan ekonomi masyarakat bukan hanya tanggung jawab masyarakat tetapi juga pemerintah pusat, daerah yang memiliki fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana serta sumber daya berkualitas akan memiliki taraf hidup yang baik. Berbeda dengan daerah pedesaan yang terasing dan tidak memiliki fasilitas

infrastruktur pendukung dalam menunjang kehidupan masyarakat. Keadaan ini jika dibiarkan akan menimbulkan kecemburuan serta kesenjangan antara orang kaya dan miskin.

Pendapatan masyarakat Desa Sei Sembilang yang cenderung rendah disertai dengan kerugian tenaga yang dialami membawa dampak yang serius bagi masyarakat setempat, seperti ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mendapatkan akses di bidang pada sektor kesehatan dan pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam proses peralihan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat pasti terdapat suatu pembelajaran yang digunakan sebagai bekal pengetahuan untuk beralih melakukan pekerjaan yang baru. Proses pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai proses penyebaran pengetahuan yang telah ada sebelumnya maupun proses penyebaran pengetahuan yang baru ditemukan, yang dimana masyarakat belajar untuk menguasai pekerjaan yang baru dilakukannya. Oleh sebab itu, untuk bertahan hidup maka masyarakat melakukan strategi peralihan mata pencaharian dari petani ladang ke penanam Bakau yang terdapat di Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian di lingkungan alami atau tempat yang alami, dan peneliti tidak melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013: 6). Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1991). Hal ini bertujuan untuk memahami fenomena yang diteliti dari perspektif yang ada di dalamnya. Lokasi penelitian yang dipilih untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat adalah Desa Sei Sembilang Kabupaten Asahan, yang terletak di Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa masyarakat di Desa Sei Sembilang ini terdapat ekosistem mangrove dan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan ekosistem mangrove untuk mencari nafkah. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena di Desa Sei Sembilang terdapat populasi dari petani ladang yang melakukan peralihan mata pencaharian dari ladang

menjadi penanam bakau. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat pesisir yang memanfaatkan ekosistem mangrove.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menentukan dan memetik sampel dalam suatu jejaring atau rantai hubungan yang harus berkesinambungan dan bertujuan. Setiap lingkaran memiliki satu respon dan atau masalah, dan garis-garis hubungan antara partisipan atau masalah (Neuman, 2003). Dalam penelitian ini informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar yang akan diteliti, dan seseorang yang memiliki pengalaman yang berkaitan erat dengan penelitian sehingga mampu memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan, serta mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk memberikan informasi dan dimintai informasi. Oleh karena itu, ditentukan informan ialah para penanam bakau di Desa Sembilang.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan, reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Reduksi data yang diperoleh dilapangan secara langsung dilakukan dengan cara yang terperinci secara sistematis setelah mengumpulkan data yang didapat dilapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dilakukan mengenai judul yang terkait. Dalam penyajian data dibuat sebagai sekumpulan informasi yang telah tersusun dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta adanya pengambilan tindakan. Ketika peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data dan kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut akan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat

Desa Sei Sembilang merupakan salah satu desa di Kabupaten Asahan yang masih memiliki karakteristik pedesaan. Kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memiliki lahan pertanian. Sejalan dengan pendapat R. Redfield yang menganggap petani atau *peasant* sebagai rakyat pedesaan yang hidup dari pertanian dan teknologi tradisional (Sajogyo, 2011:12). Konsep perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat pedesaan terjadi karena adanya

perubahan sosial yang terjadi di Desa Sei Sembilang. Shahab (2013) menyatakan dimensi perubahan sosial yang terjadi dipedesaan dapat terjadi dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Penjelasan ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1). Dimensi perubahan sosial struktural dipedesaan mengacu pada beberapa perubahan dalam peranan sosial, perubahan struktur sosial, perubahan lembaga social; 2). Dimensi perubahan kultural dipedesaan terdiri dari inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi, serta merambah pada perubahan masyarakat di desa dari pola tradisional menjadi modern. Integrasi dalam masyarakat Desa Sei Sembilang merupakan dasar dari proses social yang tidak membedakan ras atau suku dalam bekerja. Selain itu juga perubahan sistem ekonomi juga merupakan dimensi perubahan kultural, dimana adanya perubahan sistem mata pencaharian di Desa Sei Sembilang; dan 3). Dimensi perubahan sosial dipedesaan meliputi perubahan dalam frekuensi, karakter sosial, saluran, pola dan bentuk hubungan antar warga desa lainnya, yang membuat dimensi perubahan social dimasyarakat menjadi berubah. Dalam perubahan social diperlukan pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan strategi bertahan masyarakat sekitar dalam meningkatkan

kehidupan social ekonomi (Kurniawan 2013)

Menurut Marx (1867) bahwa perubahan dalam pola produksi akan membawa perubahan pada pola pikir, tindakan dan tatanan masyarakat. Hal ini dilakukan karena suatu kondisi dimana masyarakat mengalami hambatan yang terjadi dalam kehidupan. Perubahan tersebut tidak dapat hindari dalam kehidupan masyarakat luas, yang dimana terletak dari keinginan seseorang untuk mengubah sesuatu dalam kondisi hidup. Suatu masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat yang memiliki potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Fenomena inilah yang menjadikan adanya peralihan atau transformasi pada mata pencaharian masyarakat desa, baik yang bersifat sampingan, sementara, maupun permanen. Peralihan mata pencaharian masyarakat didasari oleh ketakutan masyarakat dalam pemenuhan jasmani maupun rohani.

Menurut Shahab (2013) dimensi perubahan sosial yang terjadi dipedesaan meliputi perubahan dalam frekuensi, karakter sosial, saluran, pola dan bentuk hubungan antar warga desa lainnya. Beberapa perubahan yang terjadi dipedesaan diakibatkan oleh faktor-faktor

tertentu. Dari perubahan yang terjadi dapat dilihat bahwa masyarakat melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi sebagai penyebab utama dalam masyarakat yang melakukan peralihan mata pencaharian, karena dampak yang diberikan tersebut sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Pak Yanto (45 Tahun) "*Saya bekerja diladang kalau namanya disini pengkapak kelapa. Jadi saya bekerja memang menetap waktu itu sama toke yang punya ladang itu, terus ladang yang didatangi juga agak jauh dari jalan. Makanya pekerjaannya tak sesuai sama gaji yang didapat*". Dari hasil wawancara di atas bahwa informan mengatakan melakukan peralihan mata pencaharian yang diakibatkan oleh gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Pak Yanto. Menurut Karl Marx (1867) menyumbangkan pemikirannya mengenai kelas sosial pada masyarakat. kemiskinan ditinjau dari kelas soSial, di mana kelas sosial tersebut terbagi menjadi kelas atas, dan kelas bawah yang memicu terjadinya stratifikasi sosial. Dalam kelas social terdapat pekerja upahan (proletariat) dan kapitalis (bourgeoisie).

1. Pekerja upahan (proletariat) Hidup diupah, hanya menjual tenaga, selalu mengalami ketertindasan, eksploitasi dan alienasi. Masyarakat yang bekerja sebagai petani pengkapak kelapa diladang dibayar dengan menggunkan biaya upahan dengan menjual tenaga kepada pemilik lahan.
2. Kapitalis (bourgeoisie) jenis masyarakat yang memiliki alat produksi hidup dari laba (keuntungan). Masyarakat yang memiliki lahan adalah mereka yang memiliki kekuasaan dan memproduksi keuntungan dari hasil tani mereka.

Ditinjau masyarakat petani bekerja sebagai petani yang terdiri dari pemilik lahan atau kebun dan buruh yang bekerja. Sistem upah yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan, hal ini kerap terjadi permasalahan antar masyarakat dengan pemilik lahan. Namun, kaum buruh tidak ada kewenangan untuk berontak terhadap upah yang diberikan karena jika berontak maka kaum buruh akan sengsara dengan kata lain tidak ada penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka kemiskinan tersebut muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan modal usaha yang

menimbulkan pendapatan kepada kaum buruh namun terdapat adanya ketimpangan. Maka dari itu, solusi yang dilakukan masyarakat adalah melakukan peralihan mata pencaharian untuk meninggalkan situasi penindasan yang tidak secara langsung dilakukan oleh pemilik lahan. Seperti yang dikatakan oleh informan "*Oh, botul memang kamu bilang itu, sekitar 2 bulan lalu, memang bapak bekerja diladang tapi pendapatan sedikit tak sesuai yang dikorjokan sama gaji yang kudapat, tapi karena ada job Bako dari bulan 10 itu, bapak beralih korjo lah karena pendapatan bisa dapat 300 ribu Sahari. Bapak bekorja diladang orang. Dari pagi hingga jam 3 sore takadang sampek jam 5*" Dari penyampian informan bahwa ada tindakan kelas pemilik modal atau barang dan lahan dengan buruh pekerja sehingga solidaritas antar pemilik modal dan buruh menjadi kurang baik.

Menurut teori Durkheim tentang perubahan sosial dalam hal solidaritas sosial. Solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena kesamaan-kesamaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya menciptakan hubungan yang bersifat informal Konsep solidaritas mekanik digunakan untuk menjelaskan karakteristik desa. Sedangkan konsep

solidaritas organik digunakan untuk menjelaskan karakteristik kota. Solidaritas organik terbentuk karena perbedaan-perbedaan antara anggota masyarakat dan solidaritasnya bersifat formal karena adanya pembagian kerja atau division of labor (Nanang Martono, 2011:42-).

Program adaptasi dibidang ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satunya adalah ikut serta dalam pengembangan usaha-usaha pemanfaatan mangrove didaerah wilayah pesisir. Masyarakat yang berdomisili diwilayah pesisir harus dapat melakukan penyesuaian yaitu beralih ke mata pencaharian lain (Ayunita dan Hapsari, 2012). Usaha-usaha tersebut dapat berupa usaha yang diverifikasi produk perikanan pembuatan sirup dari buah mangrove dan pembuatan obat-obatan dan dari buah atau daun mangrove. Masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya pesisir sebagai mata pencaharian maka strategi adaptasi yang harus dilakukan adalah menciptakan mata pencaharian berkelanjutan yang dikombinasikan dengan pengurangan resiko bencana dan mempertimbangkan kerentanan perubahan iklim (Sulagna dan Poyyamoly, 2011).

Faktor Sosial Ekonomi

Dampak dari perubahan sosial yang terjadi adalah suatu bentuk peradaban

manusia akibat adanya perubahan iklim, biologis, fisik yang dalam kehidupan manusia. Selain itu perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan social sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Lubis & Firmansyah, 2019). Perubahan yang terjadi di Desa Sei Sembilang melibatkan masyarakat dengan berladang dikawasan tersebut. Program adatasi untuk menanggulangi perubahan iklim harus terintegrasi dalam program-program untuk meningkatkan resilience ekonomi, social dan lingkungan (Hadad, 2010).

Namun, belum tertata secara struktural mengakibatkan perubahan iklim yang membuat para petani banyak yang beralih mata pencarian, dan selain perubahan iklim yang menjadi factor penyebab peralihan mata pencarian, factor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab masyarakat banyak yang beralih dari petani yang bekerja diladang kelapa orang lain kita menjadi penanam mangrove.

Perubahan social ini dikatakan perubahan keseimbangan terhadap keadaan social yang merupakan suatu cara untuk bisa bertahan hidup dengan perubahan kondisi geografis. Para petani yang bekerja sebagai buruh atau pengkapak kelapa di ladang orang lain merasa tidak cukup gaji yang diterima dikarenakan menurunnya hasil panen kelapa yang setiap panen pasti selalu berkurang, dengan keadaan yang tidak mencukupi kehidupan maka para petani mulai beralih untuk ikut menanam bibit bakau yang merupakan suatu program pemerintah yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Petani yang beralih pekerjaan dari petani ladang kini berubah menjadi penanam bakau, menurut petani gaji dalam menanam bakau jauh lebih mencukupi dari pada menjadi pengkapak kelapa diladang orang lain. Gaji yang didapat ketika menjadi pengkapak kelapa diladang orang lain hanya menghasilkan Rp. 50.000-80.000 sedangkan bekerja sebagai penanam bakau bisa menghasilkan gaji hampir Rp. 300.000, setiap satu bibit bakau akan dihitung dan akan dikalikan dengan 200 perak dan ketika ikut mengisi tanah kedalam pelibet maka akan dikalikan dengan 300 perak dan jika ikut dalam menanam bakau maka akan dikalikan 350 perak, semua pekerjaan

yang dilakukan oleh penanam bakau akan dikalikan dengan seberapa banyak hasil yang mereka dapatkan.

Eksistensi Hutan Mangrove Terhadap Masyarakat

Mangrove adalah ekosistem yang bersifat unik, sebab melingkupi ekosistem daratan dan laut dimana didalamnya terdapat beragam biota daratan dan akuatik. Kondisi yang khas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Pendidikan dan penelitian baik yang berhubungan dengan faktor biofisik ataupun faktor sosial ekonomi untuk menunjang pengelolaan sumber daya hayati yang rasional di daerah pesisir pantai (Rahim, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan bahwasanya masyarakat sudah memahami arti pentingnya ekosistem mangrove bagi kelangsungan hidup masyarakat baik secara fisik, ekologi, maupun ekonomi, secara fisik dan ekologi hutan mangrove ini berfungsi sebagai benteng yang dapat melindungi pemukiman dari badai, ombak dan abrasi yang ada di sekitar pantai. Secara ekonomi, hutan mangrove berfungsi sebagai tempat untuk mencari ikan dan tempat pemijahan berberapa jenis ikan, kepiting bakau, udang, dan berbagai jenis kerang. Kenaikan suhu akan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup

mangrove tersebut dan berbagai fauna yang bergantung pada mangrove, seperti berbagai kerang-kerang, kepiting bakau dan udang. Fauna yang berasosiasi langsung dengan mangrove sangat terpengaruh akibat kenaikan suhu (Numberi, 2009).

Dalam Desa Sei Sembilang tidak semua petani tinggal dibagian pesisir pantai dan tidak semua masyarakat bekerja sebagai nelayan, petani dan ladang. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mangrove lebih dominan diketahui oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sehingga hal tersebut membuat nelayan harus meningkatkan pengetahuan dan pemahanan disebabkan oleh tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove cukup tinggi terkait dengan mata pencaharian sebagai nelayan (fungsi ekonomi) dan fungsi hutan mangrove untuk melindungi pemukiman (fungsi fisik dan ekologi). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Sei Sembilang biasa memanfaatkan kayu-kayu dari hutan mangrove desa untuk berbagai keperluan seperti galah ambai, tiang tambatan perahu, kayu bakar untuk pesta perkawinan dan kematian, serta kayu untuk pembuatan balai dan pentas jika ada pesta perkawinan. Menurut Khazali (2001), fungsi ekonomi hutan mangrove berkaitan dengan pemanfaatan

produk-produk hutan mangrove yang dapat diperjual belikan baik kayu (kayu bakar, bahan bangunan, arang, pulp, dan tanin) maupun non kayu (obat-obatan dan ikan), pemanfaatan untuk rekreasi (wisata alam) dan pendidikan.

KESIMPULAN

Desa Sei Sembilang di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, merupakan desa pesisir dengan masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani. Desa ini mengalami perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam hal mata pencaharian, dari yang sebelumnya bertani kelapa menjadi penanaman bakau (mangrove), seiring dengan faktor ekonomi dan perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian.

Perubahan Sosial di Desa Sei Sembilang melibatkan peralihan mata pencaharian sebagai upaya untuk bertahan hidup. Perubahan ini terjadi di berbagai dimensi sosial, yakni struktural, kultural, dan interaksional, dimana masyarakat beradaptasi dengan situasi baru akibat faktor ekonomi yang tidak memadai. Kondisi ketidakcocokan antara upah yang diterima dan pekerjaan yang dilakukan mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih menguntungkan, seperti menanam bakau.

Dampak Ekonomi dari peralihan mata pencaharian ini cukup signifikan. Menanam bakau memberikan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh kelapa, yang hanya menghasilkan upah rendah. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan ekosistem mangrove untuk berbagai keperluan sehari-hari, yang memberikan manfaat ekonomi tambahan.

Keberadaan Mangrove memiliki peran penting bagi masyarakat Desa Sei Sembilang, baik dari sisi ekologi (melindungi pemukiman dari abrasi) maupun ekonomi (sebagai sumber mata pencaharian bagi nelayan). Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menyadari pentingnya ekosistem mangrove dalam kehidupan mereka, serta memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk berbagai kebutuhan seperti kayu bakar dan bahan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita, D. NND., dan T.D. Hapsari, 2012. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Pada Pengelolaan KKLDD Ujungnegoro Kabupaten Batang. J. *SEPA*, 9 (1): 117-124.
- Hadad, I., 2010. Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan. *Prisma*, 29 (2): 3-22
- Hasanah, N., & Febryani, A. (2020). The Strategy of Processing Coffee Farming System in Temas Mumanang Village Permata District of Bener Meriah Regency Nanggroe Aceh Darussalam. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 206-221.
- Irwan. 2015. *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

- Khazali, M. (2001). Potensi, Peran dan Pengelolaan Mangrove. In *Seminar dan Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Pulau Nusakambangan Sebagai Sisa-Sisa Hutan Hujan Daratan Rendah Berupa Ekosistem Kepulauan di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta (pp. 12-13).
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Y. (2010). Pola Kehidupan Sosial ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri. *Jurnal: Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-10.
- Lubis, T. A., & Firmansyah, F. (2019). *Dampak Sosial Ekonomi BUMDDESA*. Jambi: Salim Media Indonesia
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Marx, Karl. 1867. *Das Kapital Volume 1*. UK: Penguin Classics; Reprint edition (May 5, 1992).
- Matiwane, M. B., & Matiwane, M. A. (2023). Sustainable development for rural areas. openscholar.ump.ac.za
- Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). Pearson Education.
- Numberi, F., 2009. *Perubahan Iklim. Implikasi Terhadap Kehidupan di Laut, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil*. Cetakan Pertama. Penerbit Citra Kreasi Indonesia. Jakarta.
- Rahim, S. (2017). *Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Rohman, Taufik dan Sarmini. 2015. Eksistensi Petani Dalam Menghadapi Industrialisasi Di Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 01 (03):302-317.
- Sajogyo & Pujiwati Sajogyo. 2011. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shahab, Kurnadi. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulagna, S. and G. Poyyamoly, 2011. Between Vulnerability and Adaptations: a Preliminary Study on Natural hazards, Coastline Change and Environmental Migration in Satabhaya Gram panchayat, Orissa, India. *Internasional Journal of Earth Sciences and Engineering*, 4(5): 882-890.
- Tarigan, M. S. B., & Febryani, A. (2024). Peralihan Petani Kopi Menjadi Petani Salak di Desa Perbaji Kecamatan Tiganderket Kabupaten
- Karo. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(3), 1123-1129.